

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berbicara Anak

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan adalah suatu keterampilan individu dalam hal tertentu, masing-masing individu memiliki kemampuan di bidang tertentu dan dapat menjadi keunggulan untuk diri sendiri dan tidak semua sama (Sulistiyawati & Amelia, 2021). Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia. Tarigan menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyibunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tarigan menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 2015:15).

Pengertian berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan maksud (pikiran, ide, maupun perasaan) dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot

mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara.

Rahmatiana,*et.al*(2022) menjelaskan pengertian kemampuan berbicara sebagai kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya menurut Nurlaelah & Sakkir (2020) menyebutkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan pikiran gagasan ataupun ide-ide.

Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengkomunikasikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan yang harus berkembang pada kehidupan anak dimasa yang akan datang. Kemampuan berbicara memiliki hubungan yang sangat erat dengan dengan bahasa lisan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Kemampuan berbicara lisan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak merupakan kemampuan anak dalam mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang

benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

2. Tujuan Berbicara

Berbicara tentunya memiliki tujuan yang dapat diukur setelah proses berbicara itu selesai. Tujuan utama dari berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan melalui komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut Tarigan (2015:17) tujuan umum berbicara yaitu (1) untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Selain itu berbicara juga bertujuan untuk membantu setiap individual dalam mengelola pikiran sehingga menimbulkan dampak atau tindakan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yaitu untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Sedangkan tujuan umum dari berbicara yaitu untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang kepada orang lain.

3. Standar Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan bicara adalah perkembangan yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah (Mahmud, 2018). Steinberg dan Gleason mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah.

Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang selanjutnya adalah tahap perkembangan bicara kombinatori. Steinberg dan Gleason, mengemukakan bahwa tahap perkembangan bicara kombinatori pada umumnya terjadi pada anak usia 3-5 tahun. Pada tahap perkembangan bicara kombinatori ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif, dan mampu juga menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal (Elya,2020).

Pada tahap perkembangan kombinatori ini anak juga sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasendiri. Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara masa sekolah. Steinberg dan Gleason, mengemukakan bahwa perkembangan bicara masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi dan sintaksis. Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan sematik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya.

Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

4. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk dalam anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0 tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun yang pada usia itu seluruh aspek perkembangan tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Penelitian ini membahas tentang aspek perkembangan bahasa, tetapi membahas tentang bahasa tidak terlepas dari aspek kognitif karena perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dipaparkan oleh banyak tokoh (Sriyanti, dkk, 2018). Anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh, anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang diinginkannya disampaikan ke orang lain.

Jadi pada usia ini anak tidak hanya bicara sesuatu yang tidak bermakna (Densemina Yunita, 2020). Anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengucapkan . kosa kata yang menyangkut warna, bentuk, rasa, persamaan dan perbedaan, dan permukaan, selain itu anak sudah dapat bergabung dalam sebuah percakapan, dapat menanggapi pembicaraan. Abdul (2020) menyatakan ada beberapa karakteristik kemampuan berbicara anak, yaitu:

- a. Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.
- b. Melakukan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umumnya.
- d. Menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi.
- e. Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan.
- f. Membandingkan dua hal
- g. Memahami konsep dengan baik.
- h. Menyusun kalimat.
- i. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat.
- j. Mengenal tulisan sederhana.

Oleh karena itu media yang tepat digunakan untuk anak usia 4-5 tahun adalah media yang mendekati konkret. Media yang konkret akan membantu anak dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada seseorang. Selanjutnya untuk menjadi pembicara yang baik, harus

menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan (Sukma & Saifudin, 2021:36).

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah perspektif yang diidentikkan dengan masalah bahasa, yang hendaknya diwujudkan seseorang ketika berperan sebagai pembicara. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: ketepatan 6 ucapan (tata bunyi), penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan kalimat efektif.

1) Ketepatan Ucapan (Tata Bunyi)

Pengucapan bunyi bahasa yang kurang jelas akan menyebabkan kebosanan serta kesukaran lawan bicara menerima apa yang pembicara sampaikan. Untuk itu seorang pembicara harus berlatih dan membiasakan diri untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Terkait dengan olah suara atau tata bunyi, lebih lanjut hal-hal yang harus diperhatikan berikut ini.

- a) Logat baku tidak bercampur dengan dialek tak baku.
- b) Lafal harus jelas dan tegas.
- c) Nafas yang kuat agar dapat menguraikan kalimat yang cukup panjang atau tidak terputus dalam wicara.
- d) Tempo (cepat lambat suara) dan dinamik (intonasi, tekanan, aksen) suara

e) Penghayatan, berbicara memerlukan penjiwaan agar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (Pujiono, 2019:6).

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi

Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat lawan bicara tertarik. Sedangkan kesalahan dalam penempatan hal-hal tersebut berakibat pada kurang jelasnya isi dan pesan pembicaraan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Jika penyampaian materi pembicaraan datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

3) Pilihan Kata (Diksi)

Pada kegiatan berbicara hendaknya melakukan pilihan kata yang tepat jelas dan bervariasi. Penggunaan kata-kata yang tepat berarti bahwa kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan khalayak, dan situasi komunikasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Variasi dalam pembicaraan juga dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Faktor penting yang berpengaruh terhadap pilihan kata adalah sikap pembicara, yakni sikap yang berkenaan dengan umur dan kedudukan lawan bicara yang dituju, permasalahan yang disampaikan, dan tujuan informasinya.

4) Ketepatan sasaran pembicara

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif, dapat memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Untuk itu pembicara perlu memperhatikan lawan bicara atau yang menjadi pendengar sehingga mampu menimbulkan pengaruh dan berkesan.

b. Faktor non kebahasaan

Faktor non kebahasaan adalah sudut yang membuktikan kesuksesan seseorang ketika berbicara. Adapun yang termasuk dalam faktor-faktor non kebahasaan sebagai berikut:

1) Sikap yang wajar dan tenang

Diperlukan sikap tenang dan wajar ketika berbicara agar memberikan kesan yang menarik. Sebaliknya sikap yang tidak wajar seperti gugup, kaku serta tidak tenang dalam berbicara akan meninggalkan kesan pertama yang kurang baik. Oleh karena itu, memiliki sikap yang tenang saat berbicara merupakan modal berharga untuk berbicara.

2) Melakukan kontak mata dengan *audiens* atau lawan bicara

Sebaiknya pembicara mampu mengajak pendengar untuk dapat terlibat dalam kegiatan berbicara yang berlangsung, dengan cara mengarahkan pandangan mata pada pendengar. Berikan pandangan positif dan penuh semangat agar *audiens* konsentrasi terhadap apa yang kita sampaikan.

3) Gerak dan mimik

Gerak-gerak dan mimik yang mendukung akan menambah keefektifan dalam menyampaikan sebuah pesan saat berbicara. Namun gerak-gerak dan mimik yang berlebihan juga dapat mengganggu konsentrasi dalam kegiatan berbicara. Gerak-gerak dan mimik dapat berupa gerakan anggota badan seperti, kepala tangan serta ekspresi yang meyakinkan yang ditampilkan kepada lawan berbicara atau *audiens*.

4) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara dalam berbicara tentunya disesuaikan dengan situasi, tempat hingga jumlah pendengar. Pembicara harus bisa mengontrol kenyaringan suaranya. Kapan suara pembicara harus keras dan pelan adalah fungsi dari mengontrol kenyaringan suara, tujuannya agar pendengar dapat menerima informasi dari pembicara dengan jelas.

5) Kelancaran

Pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan lawan bicara menangkap informasi yang disampaikan. Berbeda ketika pembicara gagap serta tidak lancar berbicara, seperti menyelipkan bunyi-bunyi lain (aa,ee,oo) di tengah topik pembicaraan. Tentu hal tersebut akan mengganggu keefektifan berbicara.

6) Relevansi/penalaran

Gagasan-gagasan yang disampaikan dalam berbicara harus logis dan saling berkaitan. Maka dari itu, apabila kalimat antar kalimat yang diucapkan tidak logis maka pendengar akan kesulitan memahami isi serta maksud pembicaraan (Pujiono, 2019:9-11).

6. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Phoenna(2016) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa pada masa ini anak mampu mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut :

a. Sintaksis (tata Bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata Bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang dia dengar dan dia lihat di lingkungannya anak telah dapat menggunakan Bahasa lisan dengan menggunakan susunan kalimat yang baik.

b. Morfologi (bentuk kata)

Morfologi dimaknai sebagai bentuk kata. Bentuk kata yang dikuasai anak yaitu seperti satu kata yang memiliki makna yang berbeda jika digunakan pada struktur kalimat yang berbeda.

c. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di usia taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Menurut Oktadiana (2019) aspek-aspek perkembangan Bahasa yaitu :

a. Fonem

Secara umum fonem dapat didefinisikan sebagai dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan.

b. Morfologi

Secara umum morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

c. Sintaksis

Sintaksis merupakan tata bahasa yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan.

Sedangkan menurut Awliyah dkk (2021) aspek perkembangan Bahasa anak yaitu mencakup :

a. Sintaksis

Sintaksis merupakan tata Bahasa yang membentuk sebuah kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek serta keterangan

b. Morfologi

Morfologi merupakan cabang tata Bahasa yang membahas tentang struktur serta bentuk kata

c. Fonem

Fonem merupakan kesatuan bunyi terkecil suatu Bahasa yang berfungsi untuk membedakan kata.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek perkembangan bahasa terdiri dari sintaksis, morfologi, dan fonem. Aspek-aspek tersebut sangat penting bagi perkembangan Bahasa pada anak. Seiring dengan bertambahnya usia perkembangan bahasa anak akan mengalami peningkatan.

7. Indikator Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata-kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi kata, kosakata menggunakan kira-kira. kata, mengerti sekitar . kata, dan respon kata. Berdasarkan teori yang telah diuraikan standar perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang menjadi indikator dalam penelitian berdasarkan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Standar Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Variabel	Indikator
Kemampuan Berbicara	1. Mampu menyusun kalimat dan tata bahasa yang benar 2. Mampu menggunakan awalan; 3. Mampu menggunakan kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; 4. Mampu berbicara hingga 6-8 kata

Sumber: Permendikbud 137 tahun 2014

B. Karakter Tokoh Media Boneka Tangan

1. Karakter Tokoh

Karakter tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra. Karakter tokoh merupakan hal yang tidak boleh lepas dari sebuah hasil karya, karena tanpa ada penggambaran tentang karakter tokoh sebuah hasil karya tidak akan diminati pembaca. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sedangkan menurut Nurhaida Nuri (2017:28-29) "Tokoh cerita haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh adalah orang dalam karya sastra yang berperan sebagai pelaku dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita juga sesuai

dengan watak yang diperankan. Tokoh merupakan arti penting dalam cerita karena tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan sehingga menimbulkan konflik yang akan membawanya pada masalah masalah yang menjadi dasar cerita.

2. Media Boneka Tangan

a. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi yang digunakan seorang guru dalam memberi materi yang disiapkan untuk siswa. Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim kondisi, lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media pembelajaran juga digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Media dalam proses pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pelajaran, merangsang pikiran, memberi pemahaman dan perasan serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pesan pengajaran dari sumber belajar yaitu guru kepada peserta didik yaitu siswa agar

proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Rima (2016:2-3) bahwa media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang memotivasi siswa untuk belajar, sumber belajar terdiri atas sumber sumber yang mendukung proses pembelajaran siswa termasuk sistem penunjang, materi, dan lingkungan pembelajaran. Sumber belajar mencakup segala yang tersedia untuk membantu individu belajar dan menunjukkan kemampuan dan kompetensinya.

Daryanto (2017:4) bahwa kata media berasal dari bahasa latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium. Dalam hal ini, kita akan membatasi pengertian media dalam dunia pendidikan saja, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu benda atau komponen yang memiliki daya guna untuk menstimulasi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa untuk terlaksananya proses pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebagai prasarana dalam penyampaian materi pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar sehingga dengan adanya bantuan media pembelajaran siswa akan lebih bisa

aktif dan mampu mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran baik berupa informasi, pengetahuan maupun keterampilan.

2) Fungsi Media Pembelajaran

Ramli (2021:34), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya. *Fungsi pertama*, memotivasi minat atau tindakan. Media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hal yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para peserta didik untuk bertindak.

Fungsi kedua, menyajikan informasi. Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok peserta didik. Isi dan bentuk penyajian bersifat sangat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. *Fungsi ketiga*, tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk tujuan belajar dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Ramli (2021:35) fungsi media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga. (1) membantu guru dalam bidang tugasnya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam proses

mengajar. (2) membantu para pembelajar. Penggunaan berbagai media pembelajaran yang dipilih secara tepat dan berdaya guna dapat membantu para pembelajar untuk mempercepat pemahaman siswa dalam penerimaan pesan-pesan pembelajaran yang disajikan, dan aspek-aspek kejiwaan seperti pengamatan, tanggapan, daya ingatan, emosi, berpikir, fantasi, dan sebagainya karena media pembelajaran memiliki stimulus yang lebih kuat. (3) memperbaiki proses belajar mengajar. Melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat dan berdayaguna, akan meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sebenarnya fungsi media pembelajaran secara garis besar dapat disimpulkan sebagai perantara informasi, pencegah terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran, menstimulus motivasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran, dan memaksimalkan proses pembelajaran.

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media didalam proses pembelajaran bukan maksud mengganti cara mengajar guru, melainkan untuk melengkapi dan membantu para pengajar dalam menyampaikan materi atau informasi. Penggunaan media yang tepat diharapkan terjadi interaksi antar pembelajar maupun antara pembelajar dengan pengajar. Sebenarnya tidak ada ketentuan kapan suatu media pembelajaran harus digunakan, tetapi para pengajar harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

Sadiman, dkk. (2021:41) menyatakan kegunaan-kegunaan media pembelajaran sebagai berikut :

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu monoton dengan hanyamenampilkan kata-kata tertulis atau lisan belaka
 - b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan gaya indera. Seperti materi tentang tata surya, yang tidak mungkin dilihat dengan indera manusia dan perbedaan ruang, dapat diganti dengan gambar, atau video untuk melihat komponen tata surya tersebut.
 - c) Memberikan stimulus yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran
 - d) Media pembelajara dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.
- 4) Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang optimal, salah satu upaya yang perlu diperlukan adalah mengurangi bahkan jika perlu menghilangkan dominasi sistem penyampaian pembelajaran yang

bersifat verbal dengan cara menggunakan media pembelajaran. Sehubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, para tenaga pengajar atau guru perlu cermat dalam pemilihan atau penetapan media yang akan digunakan. Ketepatan dalam pemilihan media akan menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Media pembelajaran yang beraneka ragam jenisnya tentu tidak akan digunakan seluruhnya secara serentak dalam kegiatan pembelajaran, namun hanya beberapa saja. Perlu dilakukan pemilihan media yang tepat agar pemilihan media pembelajaran tersebut tepat, maka perlu dipertimbangkan kriteria pemilihan media pembelajaran.

Kriteria yang perlu dipertimbangkan guru atau tenaga pendidik dalam pemilihan media pembelajaran menurut Amelia (2023) yaitu :

- a) Ketepatan media dengan tujuan pengajaran
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- c) Kemudahan memperoleh media
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya
- f) Sesuai dengan taraf berfikir anak

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pada umumnya pendapat tersebut memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Selanjutnya yang perlu dipertimbangkan dalam

pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknik, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia.

5) Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, bahasa verbal dapat mengurangi ketertarikan siswa untuk menangkap materi pembelajaran, sebab siswa kurang diajak berpikir dan menghayati pesan yang disampaikan. Padahal, untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis. Mengingat hal itu maka untuk memberikan perhatian lebih dalam media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yang perlu diketahui oleh guru dan calon guru yaitu manfaat umum dan manfaat praktis.

Manfaat umumnya dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, materi akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan juga siswa memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, siswa juga tidak mudah bosan karena media yang dipakai dalam proses belajar mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata mata komunikasi verbal dari penuturan seorang guru sehingga siswa tidak mudah bosan dan guru tidak kehabisan energi, dan membuat siswa lebih aktif karena siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab siswa tidak hanya

mendengarkan guru melainkan juga aktif dalam sebuah kegiatan, seperti mengamati, melakukan demonstrasi, dan lain sebagainya.

b. Boneka Tangan

1) Pengertian Boneka Tangan

Boneka tangan adalah sebuah boneka yang berbahan dasar kain, biasanya berbentuk seperti manusia atau hewan yang memiliki wajah, tangan, serta badan yang dapat dimainkan dengan tangan dan digerakkan oleh jari-jari tangan. Menurut Yasir (Perwita, 2016:26) menyatakan bahwa boneka tangan adalah suatu alat kreasi sederhana sebagai petunjuk visual dalam menyampaikan cerita dengan menggunakan permainan jari (*finger play*). media boneka tangan adalah sejenis model yang digunakan untuk memperlihatkan permainan dalam cerita. Media boneka tangan termasuk alat pengajaran yang digunakan sebagai benda pengganti yang dapat memberi pengalaman yang berfaedah bila siswa berkesempatan melihatnya.

Boneka tangan adalah boneka yang bisa dimasukkan tangan dan bisa digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Astutik dan Winarko (2022:85) menjelaskan "*Elementary school age children are still classified as a concrete level of thinking so with hand puppets they are able to understand something abstract*". Anak usia sekolah dasar masih tergolong dalam taraf berpikir konkrit sehingga dengan menggunakan boneka tangan mereka mampu memahami

sesuatu yang abstrak. Widowati (2016:2585) juga menyatakan bahwa boneka dapat mewakili berbagai macam objek yang terlibat dalam cerita sehingga memiliki daya tarik yang kuat pada anak. Menceritakan sebuah kisah kehidupan atau cerita imajinasi boneka tangan sering digunakan dalam berbagai sandiwara.

Boneka tangan juga memiliki berbagai macam bentuk seperti manusia, binatang, dan benda yang ada sekitar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Safitri (2016:1704) yang mengungkapkan bahwa boneka tangan adalah boneka yang digerakkan dengan satu tangan dan memiliki berbagai macam bentuk seperti manusia, binatang, atau tumbuhan. Selanjutnya Widowati (2016:2583) menyebutkan bahwa boneka tangan adalah boneka yang digerakkan dari bawah oleh seorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka. Disebut boneka tangan karena yang menggerakkan adalah tangan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah jenis boneka yang dimainkan dengan menggunakan tangan, jari telunjuk dan ibu jari untuk menggerakkan boneka tersebut. Boneka tangan termasuk golongan media realita dan termasuk media tiga dimensi. Media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pengajaran adalah model dan boneka. Model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, terlalu

ruwet untuk dibawa kedalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya. Boneka tangan merupakan jenis model yang dipergunakan untuk memperlihatkan permainan.

2) Fungsi dan Manfaat Boneka Tangan

Fungsi boneka sebagai alat peraga sekaligus sebagai alat permainan edukatif. Menurut Ni Made (2019) mengemukakan bahwa “fungsi boneka sebagai bahan belajar atau edukatif”. Boneka juga dapat memberikan pengalaman yang kongret kepada siswa dalam memainkannya, memungkinkan siswa menganalisis secara mendalam, membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu, informasi yang diperoleh akan lebih jelas, memperjelas suatu masalah atau proses kerja dari alat, mendorong timbulnya kreatifitas siswa. Beberapa manfaat dari permainan boneka tanga menurut Kostelnik (2017) yaitu:

- a) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit.
- b) Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
- c) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya.
- d) Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan, dan menambah suasana gembira.

Berdasarkan pendapat para ahli di tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan memiliki banyak manfaat salah satunya dapat

mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana kegembiraan.

3) Kelebihan Media Boneka Tangan

Media pembelajaran boneka memiliki kelebihan ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Astutik dan Winarko (2022:86) menyatakan

“Hand puppet media has several advantages as follows. Attractive shapes and colors, Stimulate students’ imagination, Make students expand their vocabulary, Easy for students to use, How to make easy, Make students interested in learning, Cost and time efficient, Safe for students/children to use”. Media boneka tangan memiliki beberapa keunggulan antara lain: Bentuk dan warna yang menarik, Merangsang imajinasi peserta didik, Membuat peserta didik memperluas kosa kata mereka, Mudah digunakan peserta didik, Cara memudahkan, Membuat peserta didik tertarik belajar, Hemat biaya dan waktu, Aman digunakan peserta didik/anak.

Selain memiliki bentuk dan warna yang menarik, boneka tangan jug dapat meningkatkan komunikasi peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sabrina & Zubaidah (2019:213) *“Hand dolls are very good language teachers in addition to being entertainers and have a positive effect on children in language development that is communication”*. Media boneka tangan merupakan guru bahasa yang sangat baik selain sebagai penghibur

dan memiliki efek positif dalam perkembangan bahasa anak yaitu komunikasi peserta didik. Beberapa keunggulan media boneka tangan adalah sebagai berikut: Bentuk dan warna yang menarik, Merangsang imajinasi peserta didik, Memperluas kosa kata peserta didik, Mudah digunakan peserta didik, Cara pembuatannya mudah, Menjadikan pembelajaran menarik, Hemat biaya dan waktu dan Aman digunakan peserta didik

Memainkan boneka tangan sangat mudah dan tidak menuntut keterampilan yang rumit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pudi (2016:4) mengemukakan keunggulan penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran antara lain: Dalam pelaksanaannya tidak banyak memakan tempat, Memainkan sangat mudah dan tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pendidik, Dapat meningkatkan imajinasi peserta didik, Meningkatkan keaktifan peserta didik serta menjadikan suasana menyenangkan, Mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Safitri (2015:1705) menjelaskan kelebihan dari media boneka tangan adalah mudah cara mendapatkannya, murah, tidak memerlukan keterampilan yang rumit dalam menggunakannya, dan dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana yang gembira.

Dalam penggunaan media boneka tangan beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya yakni langkah-langkah memainkan

boneka tangan. Berikut merupakan langkah langkah penggunaan media boneka tangan dalam proses pembelajaran:

- a) Siapkan boneka tangan yang sesuai dengan tema yang akan disampaikan
- b) Masukkan salah satu tangan pada bagian bawah boneka tangan
- c) Jelaskan materi menggunakan boneka, misalnya tentang hewan dan tumbuhan di sekitarku, berarti dapat menjelaskan dengan menggunakan boneka tangan yang menyerupai hewan dan tumbuhan.
- d) Setelah pendidik selesai menyampaikan materi pembelajaran, pendidik memilih peserta didik untuk maju kedepan mengulas materi yang telah disampaikan menggunakan boneka tangan.
- e) Rapikan kembali boneka tangan yang telah digunakan.

Berdasarkan kelebihan media boneka tangan yang telah dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah boneka yang ukurannya relatif kecil yang bagian bawahnya dapat dimasukkan tangan seseorang guna menggerakannya. Jadi boneka tangan pada penelitian ini adalah boneka yang digerakkan oleh tangan manusia yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mudah.

4) Cara Penggunaan Media Boneka Tangan

Agar boneka dapat menjadi media instruksional yang efektif, maka menurut Sulastri (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan boneka, yaitu antara lain:

- a) Rumusan tujuan pembelajaran dengan jelas.
- b) Buatlah naskah atau skenario sandiwara yang akan dimainkan secara terperinci, baik dialognya, settingannya dan adegannya harus disusun secara cermat.
- c) Permainan boneka mementingkan gerak daripada kata-kata.
- d) Permainan sandiwara boneka jangan terlalu lama, kira-kira 10 sampai 15 menit.
- e) Hendaknya diselingi dengan nyanyian, kalau perlu penonton diajak nyanyi bersama.
- f) Isi cerita hendaknya sesuai dengan umur dan kemampuan serta daya imajinasi anak-anak yang menonton.
- g) Selesai permainan sandiwara, hendaknya diadakan kegiatan lanjutan seperti tanya jawab, diskusi atau menceritakan kembali tentang isi cerita yang disajikan.
- h) Jika memungkinkan, berilah kesempatan kepada anak-anak untuk memainkannya.

Banyak teknik yang digunakan seseorang dalam bercerita, salah satunya adalah dengan menggunakan alat peraga. Sejalan

dengan pendapat tersebut, Salim (2019) memaparkan beberapa teknik bercerita dengan menggunakan boneka tangan, antara lain : a) Jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita. b) Maksimalkan latar pada bagian depan dan belakang . c) Tutup bagian depan dan bawah dengan kain. d) Jika memungkinkan, sediakan peralatan tambahan seperti *tape recorder* atau *laptop* untuk memutar tambahan ilustrasi cerita. e) Sandiwara boneka dalam panggung memerlukan dua orang. f) Memanfaatkan musik pengiring dan penegas.

Berdasarkan dari keterangan tentang penggunaan boneka tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka sangat memungkinkan siswa untuk menguasai konsep-konsep yang sedang diajarkan karena siswa turut serta dalam situasi yang sesungguhnya. Media boneka dapat menarik perhatian siswa dengan bantuan gerakan, ekspresi dan intonasi guru. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah berbicara khususnya bercerita. Pembelajaran media boneka tangan adalah agar siswa dapat melatih kemampuan berbicara mereka dengan bercerita menggunakan media, sehingga para siswa dapat menuangkan ide serta pikiran mereka dengan bebas. Boneka tangan juga merupakan alat peraga yang cukup mudah digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran, karena dapat membantu mempercepat pemahaman atau pengertian pada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

C. Penelitian yang Relevan

1. Fadlah Izzati dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara melalui melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B di PAUD Al-Ishlah. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan mencapai ,42.30% , Siklus I mencapai , 57,96%, Siklus II mencapai , 91,03%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar dengan kriteria sangat baik.
2. Amelia Muliawati F, Sumardi, Elan dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak setelah dilakukan tindakan. Hasil akhir dari kemampuan berbicara pada indikator keseluruhan pada kriteria mulai berkembang (MB) ,37,50% , pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 50%, Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 12,50% , Hasil dari kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, keduanya mencapai presentase 83,33% . Dengan demikian menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.
3. Abu Bakar Tumpu, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B2 di TK Asoka

Makassar, 2023. Pada siklus 1 tindakan ke I 11,4% Tindakan ke II 83,8% keberhasilan yang dicapai adalah 10 siswa 50 % dari 20 siswa yang dikategorikan tuntas sedangkan 7 siswa 35% dikategorikan tidak tuntas. sehingga dilanjutkan pada siklus II, pada proses pembelajaran siklus II Tindakan I 24,4%, Tindakan II 72,4%, sudah ada peningkatan dibanding siklus I pada siklus II ini siswa yang mencapai tingkat ketunasan adalah 15 siswa atau 85% yang dikategorikan tuntas sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa atau 15,0%.

4. Yuliana Ulfa, 2023. Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita di PAUD Pelangi Gedong Tataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media boneka tangan telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, ada lima langkah penerapannya, yaitu: 1) Mempersiapkan alat dan media; 2) Memberikan contoh penggunaan media; 3) menceritakan cerita yang imajinatif; 4) Memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita kembali menggunakan media boneka tangan; dan 5) guru mengevaluasi kegiatan dan kemampuan berbicara anak. Selain itu kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik dan sesuai harapan melalui penerapan media boneka tangan.
5. Misyuli, 2023. Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B2 di TK Negeri 5 Tibang Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media boneka tangan Pada Kelompok

B2 di TK Negeri 5 Tibang Banda Aceh sebesar 29,02 untuk rata-rata pretest dan sebesar 37,24 untuk rata-rata post-test anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak Kelompok B2 di TK Negeri 5 Tibang Banda Aceh. Diharapkan kepada guru agar menerapkan media boneka tangan ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

6. Alberthin Rana, 2022. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B di TK Harapan Tamatiku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran yang dilakukan melalui 1) stimulasi anak untuk paham dan menyimak dengan baik cerita, 2) stimulasi agar anak memperhatikan dan sabar menunggu giliran. Tindakan tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, sebesar 6,67% masih menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditetapkan berada pada kriteria kurang sekali, pada Siklus I sebesar 53,33% menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai indikator yang ditentukan karena masih berada pada kriteria cukup dan pada Siklus II sebesar 86,67%. Perolehan persentase pada Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak Kelompok B dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dan pelaksanaan penelitian dihentikan.
7. Laeli Nisfi Purnandari, 2023. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Usia Dini melalui Metode Boneka Jari di TK Aisyiyah 1

Rawalo Semester II Tahun Ajaran 2022/2023". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di TK Aisyiyah 1 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pada siklus I kemampuan anak belum berkembang (BB) tidak ada(0%), mulai berkembang (MB) tidak ada (0%), berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak (60%), dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 anak (40%). Pada siklus II yang belum berkembang (BB) tidak ada (0%), mulai berkembang tidak ada(0%), berkembang sesuai harapan tidak ada (0%), dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 anak (100%) dengan kata lain peningkatan dari studi awal, siklus I dan siklus II.

8. Hanifah Maulidina, 2023. Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas III B SDIT Ma'arif Kota Padang Panjang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata dari keterampilan bercerita siswa adalah 68,4%, dan pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan 12% meningkat menjadi 80,4%. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah keterampilan bercerita anak dapat dikatakan tuntas apabila hasil dari lembar observasi keterampilan bercerita siswa bernilai 71-100, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan tidak melakukan siklus lanjutan apabila nilai dari seluruh siswa kelas 3B SDIT Ma'arif kota Padang Panjang ≥ 71 .
9. Sarina Oja Wona, 2023. Pengembangan Media Boneka Tangan Untuk Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa media boneka tangan dengan kelayakan hasil uji ahli materi pembelajaran memperoleh hasil 93,33%, dengan komentar dari ahli yaitu sudah dapat digunakan dengan memperhatikan saran dari ahli, mendapat kualifikasi “Sangat Valid”. Penelitian dari ahli media pembelajaran memperoleh hasil 85% dengan kualifikasi “Valid”, komentar dari ahli ialah bisa digunakan dan perhatikan masukan dari validator. Penelitian dari ahli desain pembelajaran memperoleh hasil 82,5% dengan kualifikasi “Valid” dengan komentar bisa digunakan sambil memperbaiki masukan dari validator. Penelitian uji coba perorangan memperoleh hasil 100% dengan kualifikasi “Sangat Valid”. Uji coba kelompok kecil memperoleh hasil 100% dengan kualifikasi “Sangat Valid”. Dari hasil di atas, menunjukkan bahwa media boneka tangan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B TKK Satap SDI Rutosoro.

10. Wijaya Adi Putra, 2022. Penerapan Media Panggung Boneka Tangan Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di KB Aisyiyah Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 2-4 tahun dapat di tingkatkan melalui Penerapan Media Panggung Boneka Tangan Melalui Metode Bercerita. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan bahasa awal anak mengalami peningkatan, yaitu yang terbukti dari hasil pencapaian di Siklus II persentase Keberhasilan 86,71%. Jumlah siswa 16 anak yang tercapai BSB ada 13 anak, sehingga adanya Penerapan Panggung Boneka

Tangan Melalui Metode Bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 2-4 tahun di Lembaga Kelompok Bermain Aisyiyah Wonoasri Tempurejo Jember.

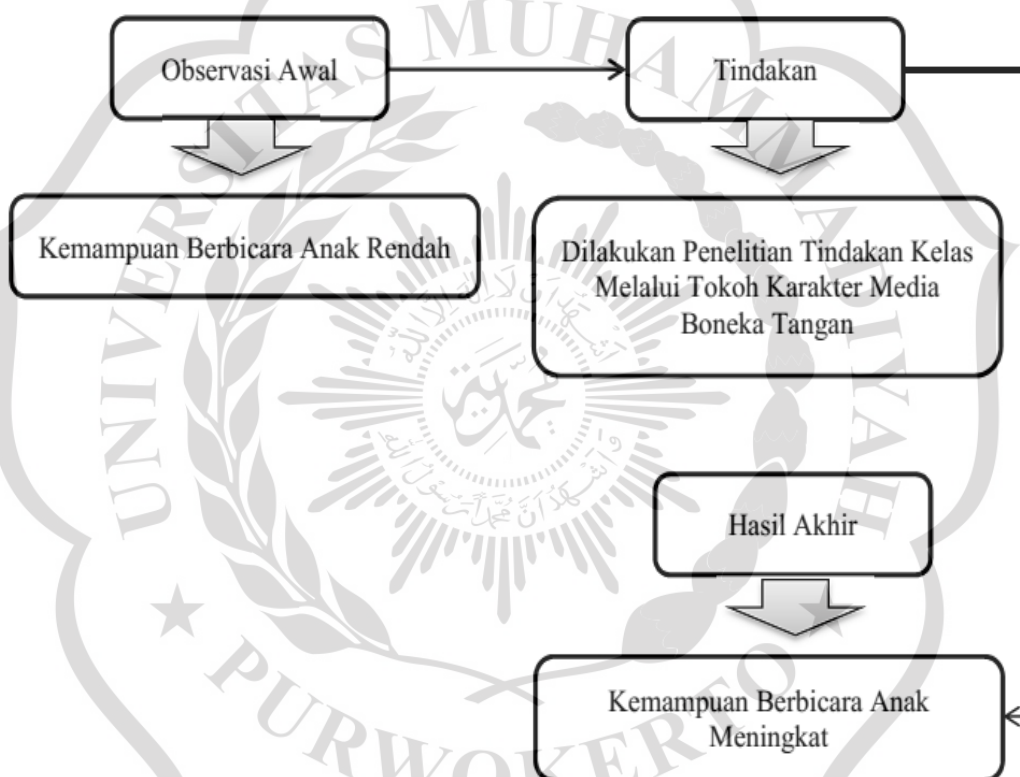
D. Kerangka Pikir

Kemampuan berbicara anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Dengan belajar kemampuan berbicara anak, anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menanyakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi. Tidak semua anak lancar dan mampu berbicara dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Salah satu faktor yang menghambat kemampuan berbicara anak di sekolah adalah penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat. Kegiatan belajar mengajar yang mempengaruhi tujuan pembelajaran diantaranya adalah media pembelajaran yang digunakan. Ada banyak media pembelajaran yang dikembangkan untuk tercapainya kualitas pembelajaran salah satunya adalah kegiatan melalui tokoh karakter media boneka tangan.

Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Anak usia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya,

dan bagaimana pelaksanaannya. Penggunaan tokoh karakter dalam media boneka tangan diharapkan kemampuan berbicara anak meningkat. Anak menyukai daya imajinasi yang tinggi, melalui tokoh karakter anak akan dirangsang untuk dapat berbicara merangkai kalimat.

Dari gambar di bawah ini memudahkan untuk penelitian sehingga dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Mengatasi permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal, dilakukan suatu penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas tersebut untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan kemampuan

berbicara anak. Melalui tokoh karakter boneka tangan diharapkan pembelajaran berhasil dan kemampuan berbicara anak meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban sementara tersebut baru kemudian didasarkan pada fakta-fakta teoritis yang diperoleh dalam pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan uraian dari kerangka berpikir, dapat dirumuskan bahwa melalui tokoh karakter boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelas A di TK Aisyiyah Desa Tanjungsari.

